

REPRESENTASI PERGESERAN BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM “KARTINI” KARYA HANUNG BRAMANTYO

Saikah Suhroh¹, Hairunnisa², Sabiruddin³

Abstrak

Film Kartini merupakan film biopik, film yang menceritakan biografi suatu tokoh. Tokoh yang diangkat oleh Hanung Bramantyo kali ini adalah biografi tentang perjuangan seorang pahlawan wanita paling populer di Indonesia, (Raden Ajeng) RA.Kartini. Pada awal abad 19, di kala Indonesia masih dijajah oleh Belanda, Pulau Jawa dipimpin oleh kaum ningrat di bawah pengawasan pemerintah Belanda. Hanya keturunan bangsawan (kaum ningrat) yang dapat menempuh pendidikan di bangku sekolah, namun wanita tidak diberi hak yang sama untuk memperoleh pendidikan tinggi layaknya kaum pria. Wanita Jawa kala itu hanya memiliki satu tujuan hidup, yakni menjadi istri seorang pria tanpa peduli menjadi istri keberapa.

Akan tetapi, dalam film ini direpresentasikan bagaimana budaya patriarki sebagai suatu sistem sosial berdasarkan Budaya yang berlaku di tengah kaum feodal pada zaman Kolonial Belanda di tanah masyarakat Jawa mulai mengalami pergeseran yang disebabkan oleh mulai terjadinya perubahan dengan sosok Kartini sebagai pelopor. Terlebih sutradara merangkap penulis naskah film ini adalah Hanung Bramantyo yang memiliki ciri khas menonjolkan kaum yang termarginalkan atau di-‘pinggir’-kan oleh masyarakat sekitar pada setiap film buatannya untuk menunjukkan sisi lain dari realitas yang umumnya diketahui oleh masyarakat awam. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada film “Kartini” dengan judul penelitian “Representasi Pergeseran Budaya Patriarki dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo” menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes.

Kata Kunci: Representasi, Patriarki, Film, Semiotika, Realitas.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Film Kartini (2017) hasil karya sutradara Hanung Bramantyo ini adalah film biopik yang menceritakan biografi tentang perjuangan seorang pahlawan

¹ Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman.
Email:

² Dosen Pengajar dan Dosen Pembimbing I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

³ Dosen Pengajar dan Dosen Pembimbing II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

wanita paling populer di Indonesia sekaligus pelopor emansipasi wanita, (Raden Ajeng) R.A. Kartini.

Pekerjaan media massa pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas di masyarakat. Isi media adalah hasil olahan para pekerja media massa dalam mengkonstruksikan berbagai realitas kehidupan yang telah dipilihnya kemudian dituangkan ke dalam media massa yang telah diseleksi seperti pada media cetak atau media audio visual seperti koran, iklan dalam media televisi dan film. Media merepresentasikan bagaimana dunia ini dikonstruksikan secara sosial kepada dan oleh kita, salah satunya adalah film.

Berbagai film telah diproduksi dengan berbagai tujuan, seperti untuk hiburan semata atau sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya, salah satunya adalah film “Kartini” yang menampilkan realitas dimana budaya Patriarki yang dirasa masih cukup kental di kalangan kaum feodal dalam masyarakat Jawa pada zaman Kolonial Belanda di Indonesia yang direpresentasikan dalam film “Kartini” ini.

Secara harfiah, patriarki memiliki makna ‘kekuasaan bapak’ atau ‘patriarkh’ (*patriarch*). Budaya Patriarki di Jawa telah menciptakan marginalisasi dan terdapat belenggu tak kasat mata yang mengikat masyarakat Jawa dimana wanita Jawa, terlebih jika mereka berasal dari kalangan bangsawan, mereka dibatasi kebebasannya, dibelenggu tubuh dan pikirannya. Mereka hanya perlu memikirkan bagaimana mereka harus menikah dengan seorang pria tanpa peduli menjadi istri keberapa, diharuskan menjalani masa pingitan sejak mereka mendapatkan menstruasi pertama mereka dan dikurung di rumah, menunggu hingga ada pria bangsawan yang melamar mereka dan menikah, sedangkan kaum pria menjadi pihak yang lebih diuntungkan, sebab mereka adalah pihak yang harus dilayani dan dijunjung tinggi layaknya raja.

Wanita Jawa saat itu ‘direpresentasikan’ hanya memiliki satu tujuan hidup, yaitu menjadi istri seorang pria tanpa peduli menjadi istri keberapa. Kepasrahan kaum wanita (*submissive*) dan posisi kaum laki-laki yang berada di atas wanita (*superior*) dianggap sebagai hal yang wajar di masyarakat feodal Jawa pada masa Kolonial Belanda sebagai salah satu budaya patriarki yang ada di Indonesia, khususnya kaum wanita Jawa yang memang terkenal lekat dengan budaya Patriarki dan ironisnya dianggap sebagai bagian dari realitas sosial pada zamannya. Subordinasi yang melahirkan diskriminasi pada kaum wanita ini bahkan dianggap sebagai hal yang lumrah, berbeda dengan zaman modern ini.

Penting bagi kita untuk mengetahui bagaimana budaya patriarki; yang menciptakan struktur ‘realitas’ sosial yang berbicara tentang isu dominasi dan subordinasi dimana terdapat kesetaraan dan perbedaan dalam penataan kehidupan berdasarkan jenis kelamin (*sex*) dan gender pada budaya patriarki yang berseberangan dengan gerakan feminis; direpresentasikan secara berbeda di film ‘Kartini (2017)’ yang mendapat sentuhan gambaran masyarakat modern di tangan Hanung Bramantyo selaku sutradara dan penulis naskah.

Alasan peneliti tertarik membahas lebih mendalam tentang film ‘Kartini (2017)’ karya Hanung Bramantyo sebagai objek penelitian, bukan disebabkan oleh kesuksesan film biopik ini, melainkan karena pesan di dalam film ini yang memiliki kaitan dengan studi komunikasi yakni semiotika, dimana dalam film ini direpresentasikan bagaimana budaya patriarki sebagai suatu sistem sosial berdasarkan Budaya yang berlaku di tengah kaum feodal pada zaman Kolonial Belanda di tanah masyarakat Jawa mulai mengalami pergeseran yang disebabkan oleh mulai terjadinya perubahan dengan sosok Kartini sebagai pelopor. Terlebih sutradara merangkap penulis naskah film ini adalah Hanung Bramantyo yang memiliki ciri khas menonjolkan kaum yang termarginalkan atau di-‘pinggir’-kan oleh masyarakat sekitar pada setiap film buatannya untuk menunjukkan sisi lain dari realitas yang umumnya diketahui oleh masyarakat awam.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti pun tertarik meneliti bagaimana representasi pergeseran budaya Patriarki dalam film ‘Kartini (2017)’ karya Hanung Bramantyo sebagai fokus penelitian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam meneliti dan menjabarkan representasi budaya Patriarki dalam film “Kartini” lebih lanjut, peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan melihat representasi Patriarki khusus pada level denotasi untuk mengungkap bagaimana budaya Patriarki mulai mengalami pergeseran yang direpresentasikan di dalam film ‘Kartini (2017)’ karya Hanung Bramantyo.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini merupakan “ Bagaimana Representasi Pergeseran Budaya Patriarki dalam Film ‘Kartini (2017)’ karya Hanung Bramantyo ? ”.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan, memaknai, mendeskripsikan dan menganalisis seperti apa Representasi Pergeseran Budaya Patriarki dalam Film ‘Kartini (2017)’ karya Hanung Bramantyo.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Akademis:
 - a. Untuk menambah literatur penelitian kualitatif yang diharapkan dapat memberikan sumbangan landasan pemikiran pada program studi Ilmu Komunikasi mengenai analisis semiotik.
 - b. Untuk memperkaya wawasan tentang perspektif perempuan dan laki-laki mengenai sistem di masyarakat berdasarkan budaya Patriarki dalam tema film di Indonesia.
2. Manfaat secara Praktis:
 - a. Untuk memberikan pemahaman tentang Representasi Budaya Patriarki dalam Film Kartini.

- b. Untuk para generasi muda dan masyarakat awam, diharapkan dapat mencerna, menelaah makna yang terdapat di dalam film dan mengambil pelajaran moral yang ada di dalamnya.
- c. Untuk dijadikan sebagai bahan referensi atas keterkaitan penelitian ini dengan penelitian lain di masa depan yang mengambil tema serupa, entah itu berupa penelitian tentang film, Patriarki atau semiotik.

KERANGKA DASAR TEORI

Representasi

Menurut Barthes (2013:144), Representasi bukanlah aksi *mimesis* atau penjiplakan atas keadaan yang sebenarnya, melainkan suatu ekspresi estetis atau konstruksi berdasarkan konvensi atas 'keadaan sebenarnya'.

Representasi adalah tindakan menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi ini belum tentu bersifat nyata tetapi bisa juga menunjukkan dunia khayalan, fantasi, dan ide-ide abstrak (Hall, 1997: 28).

Patriarki

Secara harfiah, patriarki berarti 'kekuasaan bapak' atau 'patriarkh' (*patriarch*). Awalnya patriarki digunakan untuk menyebut suatu jenis 'keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki', yaitu rumah tangga besar *patriarch* yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budak dan pelayan rumah tangga yang semuanya berada di bawah kekuasaan laki-laki penguasa (bapak).

Sekarang, jika orang menyebut kata patriarkhi, hal ini berarti sistem yang menindas serta merendahkan kaum perempuan, baik dalam lingkup rumah tangga maupun dalam masyarakat. (Bhasin, 1995:25-26)

Budaya Patriarki di Jawa

Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Di Jawa, dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya akan ke dapur juga. Bahkan, pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga) dia bisa mengambil keputusan sendiri. Sedangkan bagi istri yang hendak tugas belajar ke luar negeri harus seizin suami. Dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga sangat terbatas, dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya

maka anak laki-laki akan mendapatkan prioritas utama. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan (stereotipe) yang dilekatkan pada mereka. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotipe ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. Stereotipe terhadap kaum perempuan ini terjadi di mana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotipe tersebut. (Fakih, 1997:15-17).

Dalam sistem patriarki, perempuan diposisikan sebagai istri yang bertugas mendampingi, melengkapi, menghibur, dan melayani suami sementara anak diposisikan sebagai generasi penerus dan penghibur ayahnya. Dalam kehidupan sosial, pada hubungan perempuan dan laki-laki, posisi perempuan selalu ditempatkan pada posisi “wengking”, “orang belakang”, “subordinasi”, perempuan selalu yang kalah namun sebagai “pemuas” pria, pelengkap dunia laki-laki. Hal-hal inilah yang direkonstruksi dalam media massa bahwa media massa hanya merekonstruksi apa yang ada di sekitarnya, sehingga media massa juga disebut sebagai refleksi dunia nyata, refleksi alam di sekitarnya. (Bungin, 2007:355). Dalam masyarakat patriarki, sudah jadi hal yang sewajarnya jika laki-laki sebagai yang berkuasa dan menempatkan perempuan sebagai subordinasi laki-laki. (Muchtari: 2006 dalam Pudjiastuti: 2006).

Film

Film memiliki pengertian yang beragam, tergantung sudut pandang orang yang membuat definisi. Menurut UU No. 23 Tahun 2009 tentang Perfilman, Pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Dalam Kamus Komunikasi halaman 134, disebutkan; film adalah media yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. (Trianton, 2013:1-2).

Semua film selain film dokumenter memang diproduksi sebagai hiburan. Tapi perlu diingat, dalam film terdapat unsur cerita dan alur. Unsur tersebut dibangun dari gabungan isi atau pesan, teknik pengambilan dan penyuntingan gambar yang telah ditentukan, serta ilustrasi musik. Jadi sangat memungkinkan film melahirkan realitas rekaan (fiksi) yang merupakan suatu alternatif dari realitas nyata bagi para penikmatnya. Dari segi komunikasi, ide atau pesan yang dibungkus cerita itu merupakan pendekatan yang bersifat membujuk atau persuasif. Ini adalah pendapat Sumarno (1996:13). Hasil persuasi itu dapat berupa tertanamnya nilai-nilai tertentu di masyarakat yang menontonnya. Nilai-nilai inilah yang kemudian bila tersebar dalam masyarakat disadari atau tidak dapat menjadi sebuah gaya dan pola hidup, cara berpikir, mitos atau pun ideologi. (Trianton, 2013:49).

Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Irawanto,

1999:13). Graeme Turner (Irawanto, 1999:14) menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, bagi Turner, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. Ciri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya (Sobur, 2013:127-128).

Semiotika

Secara etimologis, istilah *semiotika* berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:64).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53). Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64).

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Berdasarkan semiotika yang dikembangkan Saussure, Barthes mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat, yang disebutnya sistem denotasi dan konotasi.

Denotasi

Denotasi adalah level makna deskriptif dan literal yang secara virtual dimiliki semua anggota suatu kebudayaan.

Konotasi

Pada level kedua, konotasi, makna terbentuk dengan mengaitkan penanda dengan aspek-aspek kultural yang lebih luas: keyakinan, sikap, kerangka kerja dan ideologi suatu formasi sosial.

Konotasi membawa nilai-nilai ekspresif yang muncul dari akumulasi rangkaian kekuatan (secara sintagmatis) atau, lebih umum, melalui perbandingan dengan alternatif yang tidak ada (secara paradigmatis).

Mitos

Ketika konotasi dinaturalkan sebagai sesuatu yang hegemonik, artinya diterima sebagai sesuatu yang ‘normal’ dan ‘alami’, maka ia bertindak sebagai peta makna konseptual yang dengannya seseorang memahami dunianya. Inilah yang disebut **mitos**.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika. Metode semiotika pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif (*interpretation*), yaitu sebuah metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) dibalik tanda dan teks tersebut (Piliang dalam Sari, 2013:37). Peneliti akan menganalisa, memaknai dan mendeskripsikan hasil penelitian menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes pada scene-scene dalam film “Kartini” yang dianggap merepresentasikan pergeseran Budaya Patriarki selama durasi film berlangsung tersebut sebagai objek penelitian.

Fokus Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan, maka fokus penelitian adalah tentang pemaknaan tanda-tanda yang merepresentasikan pergeseran budaya patriarki sebagai realitas kehidupan sosial pada kaum feodal di tanah masyarakat Jawa zaman Kolonial Belanda yang direpresentasikan dalam film ‘Kartini (2017)’. Penelitian yang digunakan adalah analisis Semiotika yaitu ilmu tentang tanda, khususnya dari pandangan Roland Barthes yang mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat (yang disebutnya sistem denotasi dan konotasi) pada level Denotasi sebagai fokus penelitian untuk mengenali dan memahami tanda-tanda serta makna yang ditampilkan dalam film ‘Kartini’ menggunakan 13 scene dalam film ‘Kartini (2017)’ yang dianggap merepresentasikan pergeseran budaya patriarki sebagai realitas kehidupan sosial pada kaum feodal di tanah masyarakat Jawa zaman Kolonial Belanda.

Sumber dan Jenis Data

1. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu dengan menganalisis objek penelitian yang tak lain adalah film “Kartini”.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh penulis melalui buku-buku ilmiah, artikel-artikel yang bersangkutan pada internet dan koran online yang sesuai dengan fokus penelitian berkenaan dengan representasi budaya patriarki dalam film yang dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi, yakni dengan mengamati dan menganalisa beberapa scene yang terdapat dalam film terkait fokus penelitian berkenaan dengan representasi budaya patriarki dalam film Kartini.
2. Dokumentasi berupa DVD Film “Kartini (2017)”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Film “Kartini” mengambil latar pada awal abad 19, sekitar tahun 1900 di Jepara saat Indonesia masih dijajah oleh Belanda dan Pulau Jawa dipimpin oleh kaum ningrat di bawah pengawasan pemerintah Belanda. Di masa itu, hanya keturunan bangsawan atau kaum ningrat yang boleh bersekolah dan mendapatkan pendidikan, namun wanita tidak diberi hak untuk memperoleh pendidikan yang tinggi layaknya para pria. Jika Sjamanjaja meromantisir sosok wanita dalam film *R.A.Kartini* untuk menunjukkan gambaran wanita yang tidak berdaya dimakan sistem ideologi patriarki yang kental dalam sistem adat Jawa saat itu, lain halnya dengan film “Kartini” hasil garapan sutradara Hanung Bramantyo yang lebih memberikan sentuhan modern tanpa melepaskan adat istiadat Jawa. Berbeda dengan film “R.A.Kartini (1982)” yang sedikit banyak dipengaruhi oleh sudut pandang dan dominasi para orang-orang penting di balik layar yang *notabene* adalah laki-laki, dalam proses produksi film “Kartini (2017)” sutradara Hanung Bramantyo juga lebih banyak bertukar pendapat dengan para pemeran wanita di film ini untuk lebih mengetahui pendapat dari sudut pandang wanita agar mendapat adegan yang bisa memberikan kesan yang lebih mendalam.

Sinopsis Film Kartini (2017)

Film ini adalah kisah nyata perjuangan Kartini (Dian Sastrowardoyo) yang dikenang sebagai salah satu pahlawan wanita terpopuler di Indonesia. Pada awal abad 19, sekitar tahun 1900 masehi di Indonesia, wanita tidak diizinkan untuk mengenyam pendidikan tinggi, meski mereka berasal dari kaum Ningrat sekalipun. Wanita ningrat Jawa saat itu hanya diharapkan untuk menyandang gelar Raden Ayu dan menikah dengan pria keturunan Ningrat tanpa peduli menjadi istri keberapa. Semua putri Bupati yang bergelar Raden Ajeng, tak peduli terlahir dari wanita bangsawan atau bukan, tanpa terkecuali harus menjalani pingitan sebelum mereka menerima lamaran dari pria bangsawan, lalu menikah dan menjadi Raden Ayu.

Kartini dibesarkan dengan menyaksikan ibu kandungnya, Ngasirah (Christine Hakim) yang menjadi orang terbuang dan diperlakukan sebagai pembantu di rumahnya sendiri, hanya karena Ngasirah bukan keturunan Ningrat.

Ayah Kartini, Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat (Deddy Sutomo), yang mencintai Kartini dan keluarganya juga tak berdaya melawan tradisi saat itu. Semasa hidupnya, Kartini berusaha memperjuangkan kesetaraan hak bagi semua orang terutama untuk kaum wanita. Bersama kedua saudaranya, Kardinah (Ayushita Nugraha) dan Roekmini (Acha Septriasa), Kartini membuka sekolah untuk kaum miskin serta menciptakan lapangan kerja untuk rakyat di Jepara dan sekitarnya seperti membantu mengembangkan usaha ukiran. Reputasi Kartini dari prestasi yang ia gapai menarik perhatian beberapa kalangan dari Belanda sehingga Kartini pun mendapat tawaran beasiswa untuk bersekolah di Belanda sesuai keinginannya pasca perjodohan Kardinah. Meski mendapat dukungan dari ayahnya, perjuangan Kartini dihalangi oleh keluarganya dan mendapat reaksi keras dari ketiga pamannya (saudara-saudara ayah Kartini) yang berdebat dengan ayah Kartini.

Tak hanya ketiga saudaranya, bahkan Moeryam (Djenar Maesa Ayu) selaku ibu tiri Kartini dan Ngasirah sebagai ibu kandung Kartini merasa keberatan dengan keputusan ayah Kartini untuk mengizinkan Kartini bersekolah ke Belanda. Ini menyebabkan Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat jatuh sakit dan saat itulah, datang lamaran dari Bupati Rembang. Moeryam mendesak untuk menerima lamaran dari bupati Rembang dan mengurung Kartini sampai ia bersedia menerima lamaran dari bupati Rembang. Setelah mendapat wejangan dari Ngasirah, terjepit di antara keinginannya mempertahankan idealisme untuk bersekolah dan kewajiban menghadapi realitas hidup, Kartini tak bisa lepas dari sistem patriarki ini sehingga ia terpaksa melepas keinginannya bersekolah ke Belanda dan menerima lamaran dari Bupati Rembang, Raden Adipati Joyodiningrat (Dwi Sasono).

Hasil Penelitian

Peneliti melakukan analisis semiotika pada Film “Kartini (2017)”. Peneliti menganalisis 13 *scene* yang merepresentasikan bahwa terlepas dari siapa pihak yang tersubordinasi oleh pihak yang berkuasa, baik itu laki-laki atau perempuan, mulai terjadi pergeseran budaya patriarki dalam film Kartini (2017) karya Hanung Bramantyo. Cuplikan *scene* tersebut dianalisis pada tahap Denotasi sesuai dengan fokus penelitian menggunakan tabel sesuai dengan peta pemikiran Roland Barthes pada teori semiotika Roland Barthes. Dari hasil penelitian, didapatkan ‘makna yang sesungguhnya’ sesuai dengan makna tanda pada level denotasi, yaitu tindakan-tindakan dalam film tersebut yang menunjukkan mulai bergesernya budaya patriarki yang dapat dilihat dari bagaimana kekuasaan tak hanya dimonopoli oleh kaum laki-laki, tetapi juga dapat dimiliki oleh kaum perempuan.

Pembahasan

Film ‘Kartini (2017)’ karya Hanung Bramantyo merepresentasikan bagaimana budaya Patriarki yang berlaku di masyarakat Jawa khususnya dari sudut pandang seorang tokoh Kartini yang lahir di keluarga bangsawan (atau yang dikenal sebagai kaum *priyayi*) pada zaman penjajahan kolonial Belanda.

Mengingat latar belakang yang diambil dalam film ini, tak heran jika budaya Patriarki di Jawa masih sangat kental, namun demikian film *Kartini* (2017) karya Hanung Bramantyo yang lebih diberi sentuhan modern merepresentasikan bahwa nilai budaya Patriarki tidak seperti yang dipikirkan oleh masyarakat pada umumnya.

Sesuai dengan istilah patriarki yang digunakan saat menyebutkan sebuah ‘keluarga yang dikuasai oleh laki-laki’ pada zaman dahulu, berbicara tentang Patriarki, berarti tak terlepas dari berbicara tentang kekuasaan yang didasari oleh nilai budaya Patriarki. Dalam budaya Patriarki di Jawa, perbedaan gender (*gender differences*) telah menimbulkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dimana umumnya kaum pria lebih diuntungkan dan harus dilayani layaknya raja sedang pihak wanita lebih dirugikan karena kaum wanita adalah kaum yang tersubordinasi oleh kaum pria yang berkuasa. Akan tetapi, dalam film ‘*Kartini* (2017)’ karya Hanung Bramantyo, dipresentasikan bahwa nilai budaya Patriarki membelenggu dan dapat merugikan pihak yang tersubordinasi oleh pihak yang berkuasa tanpa peduli kaum wanita atau kaum pria. Direpresentasikan juga di film *Kartini* (2017) karya Hanung Bramantyo bahwa mulai terjadi pergeseran budaya Patriarki pada zaman *Kartini* dimana wanita dan pria sesungguhnya memiliki hak sama, bahwa terdapat kesetaraan antara wanita sebagai kaum yang selalu di-’pinggir’-kan dengan kaum pria yang umumnya lebih berkuasa di tengah masyarakat yang menganut sistem masyarakat patriarki.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Film *Kartini* (2017) karya Hanung Bramantyo merepresentasikan bagaimana budaya Patriarki yang berlaku di masyarakat Jawa khususnya dari sudut pandang tokoh *Kartini* yang lahir di keluarga bangsawan (yang juga dikenal sebagai kaum *priyayi*) pada masa perjuangannya sebelum menikah dan menjadi ‘*Raden Ayu*’, dimana terjadi upaya resistansi kaum wanita terhadap belenggu kaum pria.
2. Film *Kartini* (2017) karya Hanung Bramantyo merepresentasikan mulai terjadinya pergeseran budaya Patriarki dengan sosok *Kartini* sebagai pelopor perubahan terutama untuk kaum wanita, dimana budaya patriarki tidak sepenuhnya seperti apa yang dipikirkan masyarakat awam sebab budaya Patriarki telah membelenggu dan dapat merugikan pihak yang tersubordinasi oleh pihak yang lebih berkuasa tanpa peduli kaum wanita atau kaum pria.
3. Film *Kartini* (2017) karya Hanung Bramantyo merepresentasikan adanya kesetaraan gender antara kaum wanita dan kaum pria. Terlepas dari siapa pihak yang berkuasa dan tersubordinasi berdasarkan nilai budaya Patriarki, sesungguhnya kaum wanita dan kaum pria memiliki kedudukan, hak dan derajat yang sama, terlepas dari perbedaan fisik mereka.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya, peneliti menyarankan :

1. Mengingat penelitian ini hanya berfokus pada level Denotasi, diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat membahas lebih dalam pada tahap level konotasi dan level mitos Roland Barthes, serta memperkaya teori dan referensi terkait penelitian lanjutan.
2. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, maka penonton film “Kartini (2017)” dan pembaca skripsi ini untuk lebih cermat dalam mencerna pesan terkait nilai budaya Patriarki dalam film tersebut dengan membaca dan mencari tahu terlebih dahulu kronologis dari sejarah Kartini dalam beberapa referensi sebelum menikmati film tersebut.

Daftar Pustaka

Buku

- Ardianto, Elvinaro, dkk. 2014. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Barker, Chris. 2013. *Cultural Studies, Teori & Praktik* (terj. Nurhadi). Bantul: Kreasi Wacana.
- Basuki, Hendro. 2007. *Kamasutra Jawa Eksotisme Perempuan*. Semarang: Lubuk Raya.
- Bhartes, Roland. 2012. *Elemen-Elemen Semiotologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bhasin, Kamla & Khan, Nighat Said. *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme Dan Relevansinya*. 1995. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LkiS.
- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burke, Peter. 2011. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ida, Rachmah. 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Jackson, Stevi dan Jackie Jones. 2009. *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jones, Pip. 2010. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kaplan, David dan Robert A. Manners. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi 2009)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

- Mulyana, Deddy. 2011. *Komunikasi Lintas Budaya : Pemikiran, Perjalanan dan Khayalan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (terj. PT. SERAMBI ILMU SEMESTA). Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.
- Santoso, Edi dan Mite Setiansah. 2012. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Supardan, Dadang. 2015. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Jurnal

- Budiati, Atik Catur. 2010. "Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri)". Universitas Negeri Surakarta Sebelas Maret: Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi. Surakarta.
- Adipoetra, Fanny Gabriella. 2016. "Representasi Patriarki Dalam Film "Batas" ". Universitas Kristen Petra: Program Studi Ilmu Komunikasi. Surabaya.
- Dianingtyas, Edwina Ayu. 2010. "Representasi Perempuan Jawa Dalam Film R.A.Kartini". Universitas Diponegoro Semarang: Program Studi Ilmu Komunikasi. Semarang.
- Efenly, Victor. 2013. "Representasi Patriarki dari Sudut Pandang Teori Struktural-Fungsionalisme Tokoh-Tokoh Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita". Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga: Program Studi Ilmu Komunikasi. Salatiga.
- Faladhin, Johan & Marsya, Ulmi. 2019. "Belenggu Patriarki pada Peran Laki-laki Bangsawan Jawa dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo". Universitas Muhammadiyah Riau: Program Studi Hubungan Masyarakat. Riau.
- Hermawati, Tanti. 2007. "Jurnal Komunikasi Massa, Vol. 1, No. 1, Juli 2007: Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender". Universitas Sebelas Maret: Jurusan Ilmu Komunikasi. Surakarta.
- Oktaviani, Sandra. 2019. "Analisis Semiotika Diskriminasi Gender Dalam Film 'Kartini' 2017 Karya Hanung Bramantyo". Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Jakarta.
- Sarwenda, Dewi. 2017. "Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki (Analisis Semiotika pada Film Veer Zaara Karya Yash Chopra)".

Universitas Muhammadiyah Malang: Program Studi Ilmu Komunikasi. Malang.

Sidiq Mustofa, Nurudin. 2019. “Analisis Makna Tanda Pada Film Kartini : Resistensi Perempuan Jawa Terhadap Budaya Patriarki”. Institut Seni Indonesia Yogyakarta: Program Studi Film dan Televisi. Yogyakarta.

Skripsi

Islam, Fahrul. 2009. *Skripsi: Representasi Nasionalisme Dalam Film “Tanah Surga.....Katanya”*. Universitas Mulawarman: Program Studi Ilmu Komunikasi.

Nurliyanti, Sri. 2018. *Skripsi: REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK*. Universitas Mulawarman: Program Studi Ilmu Komunikasi.